

## Pendidikan Pekerja Anak di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika

Nursaptini<sup>1\*</sup>, Syafruddin<sup>2</sup>, Ni Made Novi Suryanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Sosiologi, Universitas Mataram, Indonesia

[nursaptini@unram.ac.id](mailto:nursaptini@unram.ac.id)<sup>1</sup>, [syafruddin\\_fkip@unram.ac.id](mailto:syafruddin_fkip@unram.ac.id)<sup>2</sup>, [novifkip@unram.ac.id](mailto:novifkip@unram.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan pekerja anak di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Unit analisis yang menjadi sasaran penelitian adalah pekerja anak usia sekolah yang bekerja di daerah Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Penentuan subjek penelitian menggunakan sampling snowball. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan *Interactive model* dari Miles, Matthew Huberman. Hasil penelitian ini adalah pekerja anak yang berada di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika fokusnya di Kawasan Pantai Kuta mereka rata-rata sedang mengenyam pendidikan di tingkat pendidikan dasar, mereka mendapatkan pendidikan formal di sekolah dan nonformal di TPQ untuk belajar mengaji. Pendidikan baik formal maupun nonformal yang didapatkan tidak ada tindak lanjutnya pada aktivitas setelah keluar dari lembaga tersebut. Hal ini disebabkan anak-anak yang bekerja di Kawasan Pantai Kuta sibuk bekerja setelah pulang sekolah sehingga tidak ada waktu untuk belajar kembali, melakukan aktivitas-aktivitas pendukung dari pendidikannya.

**Kata Kunci:** Pendidikan; Pekerja Anak; Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika

---

**Abstract:** The purpose of this study was to determine the education of child workers in the Mandalika Special Economic Zone (SEZ). The research uses descriptive qualitative methods. The unit of analysis that is the target of this research is school-age child workers who work in the Mandalika Special Economic Zone. Determination of research subjects using snowball sampling. Observation, interviews, and documentation collected data. The data analysis uses the *Interactive model* from Miles, Matthew Huberman. The results of this study are child workers who are in the Special Economic Zone (SEZ) Mandalika, the focus is on the Kuta Beach area, they are on average receiving education at the basic education level. they get formal education at school and non-formal education at TPQ to learn the Quran. There is no follow-up to activities, both formal and non-formal, after leaving the institution. This is because children who work in the Kuta Beach area are busy working after school so there is no time to re-learn or carry out supporting activities from their education.

**Keywords:** education; Child Labor; Mandalika Special Economic Zone

## A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi hak semua warga negara, Negara menjamin hal tersebut dalam bentuk landasan hukum sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang dasar 1945, dalam implementasinya pemerintah telah menjalankan beberapa kebijakan berupa jaminan sosial agar pendidikan untuk semua bisa dinikmati oleh semua warga negara, antara lain Bantuan Operasional Sekolah, Kartu Indonesia Pintar, Program Keluarga Harapan dan masih banyak jaminan sosial lainnya (Yusup et al., 2019).

Pendidikan untuk semua seharusnya dinikmati oleh anak-anak usia sekolah terutama pendidikan dasar namun kenyataan di lapangan masih banyak ditemukan anak putus sekolah, tidak termotivasi untuk sekolah, malas sekolah, keadaan tersebut salah satunya di sebabkan oleh harus bekerja, baik di sektor informal maupun formal (Lubis & Saleh, 2020).

Anak merupakan setiap orang yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun. Anak sebenarnya merupakan investasi yang menjadi indikator keberhasilan suatu bangsa dalam melaksanakan pembangunan di masa depan (Tarmudzi, 2015), yang seharusnya mendapatkan perlindungan baik dari pemerintah maupun masyarakat suatu negara (Hamamah, 2015).

Perlindungan terkait hak anak sebenarnya secara tertulis sudah tertuang dalam Undang-undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang peraturan pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 22 Tahun 2003 tentang perlindungan anak. Selain itu tertuang juga dalam UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Namun pada kenyataannya pada tahap aplikasi pelaksanaan Undang-undang tersebut masih tidak terlaksana, masih banyak anak tidak mendapatkan hak-haknya sebagaimana yang ditunjukkan oleh Badan Pusat Statistik bahwa penduduk usia 10-17 tahun yang menjadi pekerja di tanah air sebesar 1,17 juta jiwa pada 2020, naik 320 ribu orang dibandingkan pada tahun sebelumnya. Persentasenya pun meningkat dari 2,37% pada 2019 menjadi 3,25% pada tahun lalu. Kenaikan tertinggi berasal dari pekerja anak yang berusia 10-12 tahun. (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/07/angka-pekerja-anak-di-indonesia-meningkat-pada-2020>).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tersebut menunjukkan masih banyak anak-anak Indonesia yang tidak mendapatkan hak-haknya. Anak mempunyai hak yang meliputi jaminan untuk tumbuh kembang terdiri dari perkembangan fisik, mental, sosial dan intelektualnya tetapi kenyataannya tidak semua anak mempunyai kesempatan untuk memperoleh hak-hak tersebut secara optimal terutama bagi anak yang perekonomian orangtuanya tidak memadai sehingga anak harus bekerja membantu perekonomian keluarga (Izziyana, 2019). Selain itu, hak yang tidak didapatkan anak seperti hak bermain, pendidikan, kesehatan dan lain-lain (Anggraini et al., 2020)

Kebanyakan anak-anak yang memutuskan untuk bekerja disebabkan kondisi ekonomi orang tua, sehingga memaksa orangtua mereka melibatkan mereka untuk bekerja, anak-anak yang bekerja tersebut berusia di bawah 9 tahun sebanyak 11 persen (Perdana, 2018). Anak yang usianya masih kanak-kanak bekerja keras seperti orang dewasa. Keadaan ini membuat anak tidak sempat lagi menikmati masa bermain atau bersekolah sebagaimana anak-anak yang lain (Nandi, 2016).

Permasalahan terkait pekerja anak yang tidak memiliki akses dalam mengenyam pendidikan tidak hanya terjadi pada kota-kota besar di Indonesia. Namun hal itu juga terjadi di daerah-daerah termasuk di Lombok Tengah. Data kuantitatif terkait hal tersebut sulit ditemukan namun

berdasarkan observasi awal ditemukan, terutama di daerah Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika banyak terdapat anak-anak usia sekolah yang berjualan seperti aksesoris dan jenis dagangan lainnya yang berkisar 50-an anak. Fenomena pekerja anak ini kerap juga mengalami eksploitasi oleh berbagai pihak (Syafuruddin et al., 2021).

Anak-anak tersebut seharusnya menikmati masa-masa untuk sekolah, bermain dan hal lain yang menunjang tumbuh kembangnya namun karena faktor ekonomi dan teman sepermainan serta lingkungan membuat anak-anak tersebut harus bekerja. Sasaran pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) salah satunya adalah mempercepat perkembangan daerah. Perkembangan daerah harusnya bisa tercapai dengan pesat jika diimbangi dengan percepatan perkembangan Sumber Daya Manusianya melalui akses pendidikan untuk semua. Namun masih terdapat anak-anak yang berperan ganda, sekolah dan bekerja. Keadaan yang dialami pekerja anak akan membuat aktivitas belajarnya terganggu. Berdasarkan keadaan ini lah, penelitian ini bertujuan mengkaji tentang Pendidikan Pekerja Anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian tersebut dipilih dengan alasan bukan bertujuan menguji hipotesis tetapi bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran secara mendalam terhadap suatu data. Data yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu akses pendidikan pekerja anak pada Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika.

Penelitian ini dilaksanakan pada Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Kecamatan Pujut Lombok Tengah. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini dengan pertimbangan bahwa pekerja anak di KEK masih sangat banyak dan relevan dengan topik penelitian yang dikaji.

Unit analisis yang menjadi sasaran penelitian ini adalah Pekerja anak usia sekolah yang bekerja di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. Adapun penentuan subjek penelitian menggunakan Sampling snowball (bola salju). Melalui penentuan subjek tersebut di temukan subjek penelitian yang representative berjumlah 10 orang.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian tentang akses pendidikan pekerja anak pada Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen atau bahan kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 1) perpanjangan pengamatan. 2) meningkatkan ketekunan. 3) triangulasi. 4) mengadakan membercheck (Sugiono, 2013).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Kemudian langkah-langkah analisis data menggunakan model Milles and Huberman yaitu 1) Reduksi Data, 2) Penyajian data/ data display. 3) Verifikasi kesimpulan (Miles, Matthew Huberman, 2014).

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Pekerja anak yang berada di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika Khususnya di kawasan pantai Kuta secara umum berada pada usia pendidikan dasar. Hal ini sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang subjek penelitian bahwa: "Kami masih duduk di bangku SD kelas 5 dan teman saya ini kelas 6".

Pekerja anak yang bekerja di kawasan pantai Kuta melakukan aktivitas berjualan setelah pulang sekolah sekitar jam dua siang tergantung aktivitas di sekolah kalau lagi ada ujian atau guru rapat maka pulanginya lebih pagi maka mereka akan datang berjualan lebih awal juga. Sebagaimana yang dijelaskan oleh subjek 6 bahwa:

"Biasanya saya pulang sekolah sekitar jam 12.00 tapi kadang-kadang sampai jam 13.00 kadang-kadang juga saya pulang pagi terutama kalau ada ujian di sekolah dan ada rapat guru. Nah kalau pulang cepat maka semakin cepat datang ke pantai Kuta ini untuk berjualan gelang".

Melalui penjelasan subjek 6 tersebut memberikan pemahaman bahwa anak-anak yang bekerja di kawasan pantai Kuta mandalika jam kerjanya tergantung kapan mereka pulang sekolah. Sedangkan mereka bekerja sampai sore sebagaimana penjelasan subjek 3 bahwa:

"Saya pulang paling cepat sekitar jam 5 tapi biasanya jam 6 karena kalau sore baru banyak tamu yang datang ke pantai ini sedangkan kalau siang-siang sepi karena cuacanya panas juga".

Informasi yang diberikan oleh informan diperkuat dari hasil observasi bahwa pekerja anak yang berada di kawasan pantai Kuta biasanya berjualan setelah pulang sekolah, kecuali hari libur mereka berjualan dari pagi sampai sore hari. Hal ini diperkuat lagi berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 7 bahwa " kalau hari minggu kami disini datang berjualan dari pagi sampai sore, nah kalau masuk sekolah ya setelah pulang sekolah baru berjualan".

Selanjutnya terkait pendidikan yang di tempuh pekerja anak mereka mengenyam pendidikan formal dan nonformal. Di pagi hari mereka mendapatkan pendidikan formal di sekolah sedangkan pada malam hari mereka mendapatkan pendidikan nonformal di TPQ untuk mengaji. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 7 bahwa:

"Bangun dari tidur saya mempersiapkan diri untuk sekolah setelah pulang sekolah saya berjualan kemudian pada malam hari saya pergi mengaji".

Hal senada juga diungkapkan oleh subjek 5 bahwa: "tetap kalau pagi hari pergi sekolah dan malam hari mengaji.

Berdasarkan hasil wawancara dari dua subjek penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja anak mendapatkan pendidikan formal dan nonformal. Namun tidak maksimal pendidikan formal yang diikuti karena anak-anak jarang ada yang belajar di luar jam belajar di sekolah, karena setelah pulang dari sekolah mereka bekerja dan ketika malam mereka butuh istirahat, hal ini di tunjukkan berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 4 bahwa

"saya kalau pulang sekolah langsung jualan di pantai ini, tidak pernah belajar dan nanti ketika pulang setelah ngaji ya tidur, tidak pernah dapat juara di kelas"

Penjelasan subjek 4 memberikan gambaran bahwa pekerja anak yang berjualan di sekitaran pantai Kuta tidak pernah meluangkan waktunya untuk belajar untuk menunjang pendidikan formal dan nonformal yang diikuti.

## 2. Pembahasan

Pendidikan sangat penting karena pendidikan merupakan salah satu hak dasar manusia dan berpengaruh besar terhadap kehidupan seseorang (Hasan et al, 2021). Pendidikan merupakan elemen dasar dari hak asasi manusia (Hakim, 2016). Termasuk pendidikan pekerja anak di Kawasan Pantai Kuta. Rata-rata anak yang bekerja di Kawasan Pantai Kuta adalah anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar. Anak-anak tersebut masih sangat kecil untuk bekerja, usia anak SD adalah usia untuk menikmati haknya untuk bermain, melakukan aktivitas yang sesuai dengan usianya dan yang terpenting fokus untuk sekolah.

Namun yang terjadi dilapangan malah sebaliknya anak-anak tetap sekolah tapi hanya sebagai rutinitas saja, Tidak ada tindak lanjut dari aktivitas di sekolah tersebut seperti belajar di malam hari, menyelesaikan Pekerjaan Rumah. Setelah pulang sekolah mereka langsung menuju ke lokasi berjualan yaitu di Kawasan pantai Kuta. Aktivitasnya pada pagi hari mereka sekolah setelah itu pulang sekolah mereka langsung berjualan sampai sore hari setelah di rumah mereka menyempatkan diri untuk mengaji sehingga setelah itu mereka tidur. Karena mereka sudah capek bekerja jadi tidak ada waktu untuk belajar. Keadaan ini tentunya tidak sesuai dengan hakekat yang seharusnya di dapatkan oleh anak-anak yaitu anak tidak boleh bekerja karena waktu mereka selayaknya dimanfaatkan untuk belajar, bermain, bergembira, berada dalam suasana damai, mendapatkan kesempatan dan fasilitas untuk mencapai cita-citanya sesuai dengan perkembangan fisik, psikologis intelektual dan sosialnya (Subekti, 2018)

Pada kasus pekerja anak di Kawasan Pantai Kuta anak-anak yang bekerja disana tetap mendapatkan pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan yang didapatkan tidak maksimal karena anak-anak tidak pernah belajar di luar jam belajar di sekolah. Hal ini disebabkan anak-anak capek bekerja sehingga ketika sudah sampai rumah mereka butuh istirahat. Hal ini menggambarkan bagaimana pendidikan yang dilaksanakan pekerja anak di kawasan Pantai Kuta, mereka tetap melaksanakan aktivitas sekolah pada umumnya tetapi tidak ada tindak lanjut dari aktivitas yang didapatkan di sekolah.

## D. Simpulan dan Saran

Pendidikan pekerja anak di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika secara umum sedang mengenyam pendidikan formal di sekolah. rata-rata pada pendidikan dasar kemudian mereka mengikuti pendidikan nonformal di TPQ untuk belajar mengaji pada malam hari. Namun semua itu dilakukan berupa aktivitas rutinitas saja tidak ada tindak lanjut dari aktivitas yang di dapatkan di lembaga pendidikan, mereka tidak memiliki waktu untuk belajar, mengulangi materi yang sudah disampaikan di kelas, hal ini disebabkan karena mereka sibuk untuk berjualan di Kawasan Pantai Kuta.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran dari peneliti sebagai bentuk rekomendasi kepada pihak-pihak terkait yaitu: 1) Kepada Masyarakat perlu kesadaran dari orang tua dan masyarakat akan akan hak-hak anak agar tidak mengorbankan masa-masa berharga dari

anak. 2) Kepada pemegang kebijakan: perlu perhatian yang serius guna memperhatikan hak-hak anak, agar mereka dapat fokus untuk sekolah tidak sibuk bekerja.

### Ucapan terima kasih

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini, terutama kepada Universitas Mataram yang telah mendanai melalui DIPA BLU PNBP.

### Daftar Pustaka

- Anggraini, M., Nurjannah, S., & Inderasari, O. P. (2020). Fenomena Pekerja Anak (Kasus Pedagang Asongan Anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Lombok Tengah). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(1), 123–132. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i1.22>
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 53–64. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/575>
- Hamamah, F. (2015). Analisis yuridis sosiologis terhadap perlindungan anak dalam kasus eksploitasi pekerja anak. *Jurnal Pembaharuan Hukum*, 11(3), 351–360.
- Hasan et al, M. (2021). *Landasan Pendidikan*. Tahta Media Group.
- Izziyana, W. V. (2019). Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Anak Di Indonesia. *Legal Standing : Jurnal Ilmu Hukum*, 3(2), 103. <https://doi.org/10.24269/lis.v3i2.2078>
- Lubis, H. M., & Saleh, A. (2020). Pekerja Anak Sebagai Buruh Batu Bata di Kelurahan Silandit Kota Padang Sidempuan. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 1(1), 29–43. <https://doi.org/10.30596/jisp.v1i1.4374>
- Miles, Matthew Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. UI-Press.
- Nandi, N. (2016). Pekerja Anak Dan Permasalahannya. *Jurnal Geografi Gea*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v6i1.1731>
- Perdana, N. S. (2018). Dinamika Pekerja Anak : Studi Kasus Pekerja Anak pada Sektor Informal di DKI Jakarta. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 8(1), 27–40.
- Subekti, R. P. (2018). Urgensi Ratifikasi Konvensi International Labor Organization: Perspektif Perlindungan Pekerja Anak Pada Sektor Rumah Tangga. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 7(1), 24. <https://doi.org/10.24843/jmhu.2018.v07.i01.p03>
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Syafruddin, S., Wadi, H., Rispawati, R., Suud, S., & Suryanti, N. M. N. (2021). Child Labor Exploitation in the Tourism Industry on the Island of Lombok. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)*, 556(Access 2020), 135–139. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210525.061>
- Tarmudzi, M. I. (2015). Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak Di Sektor Informal. *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 1(2), 383–398. <https://doi.org/10.15642/aj.2015.1.2.383-398>
- Yusup, W. B., Ismanto, B., & Wasitohadi, W. (2019). Evaluasi Program Indonesia Pintar dalam Peningkatan Akses Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 44–53. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1.p44-53>